

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *Homo Digitalis* yang dipaparkan oleh Francisco Budi Hardiman (2021) menunjukkan bahwa kehidupan manusia modern saat ini sangat bergantung pada aktivitas di dunia digital.¹ Dalam hal ini, penulis melihat bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi gaya hidup manusia, tetapi juga membawa perubahan mendasar dalam cara manusia menghayati keterhubungan mereka dengan Allah dan sesama. Keterhubungan yang sebelumnya dilakukan secara fisik dalam gedung gereja, kini mulai bergeser menjadi bentuk keterhubungan yang diperantarai oleh teknologi digital. Yang menjadi pertanyaan mendasar yaitu, bagaimana seseorang dapat tetap terhubung secara bermakna dan berpartisipasi jika tubuhnya tidak berada di tempat yang sama?

Praktik perayaan ibadah melalui *live streaming* pada awalnya dilakukan pada masa pandemi *COVID-19*, ketika kebijakan pembatasan sosial mengharuskan jemaat beribadah dari rumah masing-masing. Meskipun demikian, ibadah *live streaming* terus berlanjut pascapandemi sebagai bentuk adaptasi jangka panjang terhadap perkembangan digital. Hal ini menjadi penting bagi anggota Jemaat Rantepao yang mengalami hambatan fisik karena faktor usia, kondisi kesehatan maupun situasi tertentu sehingga tidak dapat hadir secara langsung di gedung gereja. Dalam kondisi demikian, penulis menilai bahwa teknologi digital tidak lagi

¹ Francisco Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*, ed. Erdian (Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2021), 39.

sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan telah menjadi jembatan yang memungkinkan anggota jemaat tetap terhubung dengan komunitas imannya.

Secara teologis, penulis memahami bahwa perayaan ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan tempat, melainkan dapat berlangsung di mana pun manusia merespons kehadiran Allah. Pemahaman ini sejalan dengan Yohanes 4:23–24 yang menegaskan bahwa penyembahan yang sejati berlangsung dalam Roh dan Kebenaran, tidak lagi terikat pada lokasi tertentu. Namun demikian, penulis juga menegaskan bahwa pergeseran ini menekankan bahwa kualitas hubungan dengan Allah yang digerakkan oleh Roh Kudus menjadi aspek yang utama dalam pengalaman beribadah. Namun kemungkinan teologis ini tidak dengan sendirinya menjawab persoalan yang lebih mendasar mengenai pemahaman keterhubungan dan partisipasi dalam perayaan ibadah *live streaming* melalui layar digital.

Di sinilah letak persoalan utama yang menjadi keprihatinan penelitian ini. Tanpa pemahaman yang memadai tentang keterhubungan dan partisipasi dalam perayaan ibadah *live streaming*, perayaan ibadah *live streaming* menjadi sekadar aktivitas menonton, bukan perjumpaan iman yang hidup. Dalam menghadapi persoalan tersebut, perlu terlebih dahulu diperjelas dua konsep kunci dalam penelitian ini, yaitu keterhubungan dan partisipasi.

Secara etimologis, keterhubungan sepadan dengan istilah *connectedness* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *connectere*, yang terdiri dari *con* (bersama) dan *nectere* (mengikat). Sehingga secara harfiah berarti diikat bersama. Keterhubungan tidak hanya dipahami sebagai kondisi teknis yang tersambung, tetapi sebagai relasi yang hidup, aktif dan bermakna antara dua pihak atau lebih

Dalam hal ini, keterhubungan fisik berarti kehadiran tubuh secara langsung di dalam ruang ibadah yang melibatkan seluruh indra secara langsung, sedangkan keterhubungan jaringan merupakan perantara teknologi yang memungkinkan jemaat tetap terhubung meskipun secara fisik terpisah. Meskipun keduanya berbeda dalam perantara, di mana keterhubungan fisik bersifat langsung dan keterhubungan jaringan yang diperantarai teknologi, namun keduanya sama-sama merupakan bentuk hubungan. Bahkan dalam kondisi keterpisahan fisik, koneksi internet justru menjadi sarana yang memungkinkan terjadinya hubungan, bukan pengganti hubungan, melainkan perluasan dan perubahan bentuk relasi itu sendiri.

Dalam penelitian ini, partisipasi juga menjadi hal yang penting. Partisipasi (*participate*) berasal dari bahasa Latin *participare*, yang dibentuk dari dua kata yaitu *pars* artinya bagian dan *capere* artinya mengambil. Jadi secara harfiah berarti mengambil bagian. Sehingga partisipasi tidak hanya menunjuk pada kehadiran secara fisik, tetapi pada keterlibatan seluruh pribadi yang mencakup hati, pikiran dan tindakan dalam setiap akta ibadah. Dalam konteks ibadah *live streaming*, partisipasi aktif jemaat menjadi aspek yang menentukan kualitas keterhubungan dalam perayaan ibadah. Penulis sependapat dengan Binsar Pakpahan (2022), bahwa partisipasi merupakan inti dari persekutuan.² Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa perayaan ibadah *live streaming* secara otomatis mengurangi kualitas perjumpaan dengan Tuhan, melainkan berupaya memahami

² Binsar Jonathan Pakpahan, "Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan," *KURIOS* 8, no. 1 (April 2022): 50, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.

bagaimana Jemaat Rantepao menghayati keterhubungan dan partisipasi mereka melalui perantaraan teknologi digital.

Untuk memahami secara mendalam pemahaman mengenai keterhubungan dan partisipasi tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka analisis postfenomenologi teknologi yang dikembangkan oleh Don Ihde (2009). Ihde mengemukakan bahwa hubungan manusia dengan dunia selalu dimediasi oleh teknologi dan proses mediasi tersebut berlangsung melalui empat bentuk hubungan, yaitu hubungan kebertubuhan (*embodiment relation*), hubungan hermeneutik (*hermeneutic relation*), hubungan keberlainan (*Alterity relation*), dan hubungan latar belakang (*background relation*).³ Keempat bentuk hubungan ini digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana teknologi digital hadir dan membentuk pengalaman keterhubungan serta partisipasi jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming*.

Penelitian mengenai perayaan ibadah *live streaming* memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, antara lain Johana R. Tangirerung dan Kristanto (2021) yang mengkaji pemaknaan ibadah *live streaming* berdasarkan fenomenologi Edmund Husserl. Serta Pardede, Manafe dan Yatmini (2022) yang menganalisis hakikat ibadah *streaming* melalui studi konten. Namun kajian-kajian tersebut belum ada yang secara khusus membangun konsep keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming*, khususnya yang dijelaskan melalui pendekatan postfenomenologi Don Ihde dalam konteks Gereja Toraja. Kesenjangan

³ Don Ihde, *Postphenomenology and Technoscience: The Peking University Lectures*, SUNY Series in the Philosophy of the Social Sciences (Albany: SUNY Press, 2009), 42.

inilah yang mendorong penelitian ini untuk membangun konsep keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming* di Jemaat Rantepao berdasarkan pengalaman yang dihayati melalui empat bentuk hubungan manusia dan teknologi menurut Don Ihde, sehingga dapat dipahami sejauh mana perantaraan digital memungkinkan terjadinya perjumpaan iman yang autentik di ruang digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis melihat tidak adanya penjelasan yang memadai mengenai keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat yang mengikuti perayaan ibadah melalui *live streaming*. Meskipun praktik ini sudah menjadi bagian dari kehidupan bergereja, namun belum ada kajian yang secara khusus membahas konsep-konsep tersebut berdasarkan perspektif postfenomenologi Don Ihde dalam konteks Gereja Toraja, khususnya Jemaat Rantepao. Penulis juga melihat bahwa pertanyaan mengenai perayaan ibadah *live streaming* selama ini cenderung berhenti pada apakah ibadah *live streaming* sah secara teologis, tanpa mendalami bagaimana pengalaman keterhubungan dan partisipasi benar-benar dimaknai oleh jemaat sebagai perjumpaan dengan Allah. Padahal tanpa pemahaman yang memadai tentang pengalaman tersebut, perayaan ibadah *live streaming* dapat berubah menjadi sekadar mengonsumsi konten, bukan perjumpaan iman yang hidup.

Untuk memperjelas fokus penelitian, dirumuskan pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana konsep keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat dalam perayaan

ibadah *live streaming* di Jemaat Rantepao dapat dibangun berdasarkan pengalaman yang dihayati melalui empat bentuk hubungan manusia dengan teknologi menurut Don Ihde?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penulis bertujuan untuk membangun konsep keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming* di Jemaat Rantepao, berdasarkan pengalaman yang dihayati melalui empat bentuk hubungan manusia dengan teknologi menurut Don Ihde. Dengan demikian, dapat dipahami sejauh mana perantaraan digital memungkinkan terjadinya perjumpaan iman yang autentik di ruang digital.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama untuk memahami fenomena yang diteliti.⁴ Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggali dan mendeskripsikan pengalaman jemaat secara mendalam terkait keterhubungan dan partisipasi mereka dalam perayaan ibadah *live streaming*. Untuk mendukung penelitian tersebut, penulis menggunakan dua bentuk pengumpulan data, yaitu studi pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

⁴ Endah Marendah Ratnaningtyas, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Banda Aceh: Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 9.

1.4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan wilayah di mana penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan beberapa informasi yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Adapun lokasi penelitian dalam penulisan ini adalah Gereja Toraja Jemaat Rantepao. Penulis memilih jemaat tersebut karena praktik perayaan ibadah melalui *live streaming* telah menjadi bagian dari kehidupan bergereja, sehingga anggota jemaatnya tidak lagi asing dengan bentuk perayaan ibadah tersebut. Dengan demikian, kondisi ini menjadi konteks yang tepat bagi penulis untuk memperoleh data yang relevan bagi penulis untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai pengalaman keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming*.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman mengenai keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming*.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi, khususnya dalam memahami hubungan antara iman dan teknologi di era digital. Melalui pendekatan postfenomenologi Don Ihde,

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya refleksi teologis mengenai konsep keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat dalam perayaan ibadah yang diperantarai oleh teknologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi pengembangan studi teologi, khususnya di lingkungan Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Toraja.

1.5.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Gereja Toraja, khususnya Jemaat Rantepao dalam memahami serta mengembangkan praktik perayaan ibadah secara *live streaming*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu anggota jemaat dalam menghayati keterhubungan dan partisipasi mereka secara lebih sadar dan bermakna dalam perayaan ibadah melalui media digital.

1.6 Kerangka Berpikir

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan tujuan penulisan ini, maka penulis menguraikan kerangka berpikir sebagai berikut. Bab I membahas latar belakang mengenai keterhubungan dan partisipasi anggota jemaat dalam perayaan ibadah live streaming, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitian dan kerangka berpikir. Bagian-bagian ini menjadi fondasi awal yang menjelaskan konteks dan arah penelitian secara keseluruhan.

Bab II memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis, yakni pemahaman mengenai perayaan ibadah live streaming serta postfenomenologi Don Ihde sebagai perspektif utama untuk memahami hubungan antara manusia dan

teknologi dalam pengalaman perayaan ibadah yang dimediasi perangkat digital. Kerangka teori ini menjadi lensa yang memandu analisis terhadap data lapangan.

Bab III menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pemaparan hasil data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap anggota Jemaat Rantepao. Bab ini menjadi jembatan antara kerangka teori dan temuan penelitian.

Bab IV memaparkan analisis pengalaman anggota Jemaat Rantepao dalam perayaan ibadah live streaming melalui perspektif postfenomenologi Don Ihde, mencakup analisis relasi manusia dengan teknologi dalam partisipasi dan keterhubungan anggota jemaat, serta konseptualisasi partisipasi termediasi dan keterhubungan termediasi sebagai kontribusi konseptual penelitian ini.

Bab V memaparkan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian mengenai pengalaman keterhubungan dan partisipasi anggota Jemaat Rantepao dalam perayaan ibadah live streaming, serta saran yang ditujukan bagi pelayanan gereja dan penelitian selanjutnya.